

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi sayur sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk menerapkan pola hidup sehat. Kandungan gizi dan nutrisi dalam sayuran sangat baik bagi tubuh, seperti serat, mineral dan tentunya vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Sayuran termasuk ke dalam daftar makanan yang selalu dikonsumsi setiap hari, baik sebagai salad maupun dimasak. Serat yang terdapat di dalam sayuran sangat dibutuhkan guna memperlancar proses pencernaan. Sayuran penuh manfaat yang belum banyak dikenal orang salah satunya yaitu tanaman sawi pagoda (Natasha, 2018 dalam Sulaiman 2012).

Menurut Dahlianah dkk (2020), tanaman sawi pagoda merupakan sayuran yang tergolong ke dalam jenis sawi, yang memiliki ciri khas permukaan daun kriting dan berwarna hijau. Rasanya lezat dan tekstur renyah. Sayuran ini dimasak dengan cara ditumis atau dijadikan soup. Sawi pagoda (*Brassica narinosa L.*) dikenal juga dengan nama lain Ta Ke Chai dan Tatsoi. Sawi pagoda memiliki bentuk dan warna yang unik, mirip seperti bunga yang mekar, bentuk daun yang oval dengan warna hijau pekat. Berat tanaman bisa mencapai 200 g (Hananingtyas, Sriwijaya dan Dinarto, 2020).

Produksi sawi di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 627.598 t, mengalami peningkatan menjadi 635.990 t pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 yaitu 652.727 t. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan sawi dan semakin banyaknya pertambahan penduduk Indonesia disertai dengan berkembangnya industri pangan olahan berbahan sawi, tentunya peningkatan produksi sawi pun sangat diharapkan (Badan Pusat Statistik, 2019)

Sawi pagoda masih sangat jarang ditemui di pasaran, meski beberapa petani Indonesia sudah mulai membudidayakannya. Produksi dan sebarannya tidak sebanyak jenis sawi lainnya, padahal tanaman sawi pagoda baik di budidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi, tanah yang gembur, serta sinar matahari yang cukup selain itu sawi pagoda memiliki potensi dan prospek yang baik untuk dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan produksi sawi pagoda

di Indonesia, mengingat lingkungan dan tanah di Indonesia yang cocok untuk pertumbuhan tanaman ini.

Upaya untuk meningkatkan hasil sawi terus-menerus dilakukan oleh petani, tetapi salah satu hambatan dalam meningkatkan hasil sawi adalah ketersediaan hara bagi tanaman. Usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman adalah dengan melakukan pemupukan. Pemupukan sawi pagoda umumnya menggunakan pupuk kandang, kompos padat, pupuk NPK atau pupuk organik cair (Hermawan, Noor dan Setia, 2020)

Menurut Wahyono, Sahwan dan Suryanto (2011), yang termasuk pupuk organik diantaranya adalah pupuk kandang, pupuk hijau dan kompos. Kompos adalah hasil penguraian parsial atau tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembap, dan aerobik atau anaerobik. Bahan-bahan organik tersebut masih memiliki C/N rasio yang tinggi. Pengomposan menjadi cara untuk menurunkan C/N rasio bahan organik agar dapat digunakan untuk menunjang pertumbuhan sawi pagoda (Simanungkalit dkk, 2009).

Jerami padi merupakan salah satu bahan yang dapat dan mudah digunakan untuk pembuatan pupuk organik, hal ini karena banyaknya jerami padi ketika musim panen tiba. Biasanya jerami padi hanya digunakan sebagai makanan ternak, meskipun beberapa petani biasanya juga langsung memasukannya ke lahan pertanian yang sudah dipanen, tetapi proses penguraiannya sangat lambat dalam menyediakan unsur hara. Oleh karena itu untuk mempercepat proses pembuatan pupuk organik dilakukan dengan cara fermentasi (Kaya, 2013).

Salah satu jenis kompos yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah yaitu kompos jerami padi. Penambahan kompos jerami padi akan menambah kandungan bahan organik tanah, meningkatkan ketersediaan unsur P, Ca dan K, mengembalikan kesuburan tanah dan meningkatkan produktivitas sawah. Pemakaian kompos jerami padi yang konsisten dalam jangka panjang akan dapat mengembalikan kesuburan tanah (Sitorus, Damanik dan Pane 2014).

Informasi tentang penggunaan kompos jerami padi khususnya pada tanaman sawi pagoda masih sedikit, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang “ Pengaruh Takaran Kompos Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi Pagoda (*Brassica narinosa L*)”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Apakah takaran kompos jerami padi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pagoda?
2. Pada takaran kompos jerami padi berapa yang dapat memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman pagoda yang terbaik?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mencoba pengaruh takaran kompos jerami padi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman pagoda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui takaran kompos jerami padi yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan tanaman pagoda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sukses membuka usaha budidaya tanaman pagoda dengan baik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi para petani mengenai pemanfaatan kompos jerami padi sebagai bahan pupuk organik pada tanaman pagoda. Bagi masyarakat dapat merasakan manfaat tanaman pagoda sebagai bahan masakan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengelola dan memanfaatkan jerami padi sebagai pupuk organik. Bagi mahasiswa yaitu dapat dijadikan sebagai bahan referensi materi perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

